

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menekankan pada pengujian teori dengan mengukur variabel penelitian berdasarkan angka matematis dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya, sehingga jenis penelitian ini termasuk penelitian asosiatif. Peneliti akan melakukan pengujian hipotesis atas besarnya pengaruh variabel independen yakni *Good Corporate Governace* yang diproksikan pada kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit terhadap variabel dependen yakni nilai perusahaan dengan variabel moderasi yakni *Corporate Sosial Responsibility*.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020. Alasan memilih perusahaan LQ45 sebagai populasi penelitian kali ini, karena perusahaan yang terindeks LQ45 telah diseleksi atas standar yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.

### **3.2.2 Sampel**

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2012:177) teknik *purposive sampling* merupakan suatu teknik yang difungsikan untuk penentuan pengambilan suatu sampel dengan penentuan kriteria. Pengambilan sampel dalam penelitian ini melalui beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI dan pernah terklasifikasi di indeks LQ45 pada tahun 2017 – 2020.
2. Perusahaan LQ45 yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan pada tahun 2017 – 2020.
3. Perusahaan LQ45 yang tidak mengalami kerugian selama periode 2017 - 2020.
4. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data dokumenter. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang terindeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 hingga 2020 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan alamat [www.idx.ac.id](http://www.idx.ac.id).

### **3.4 Teknik Pengambilan Data**

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, dimana peneliti mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen yang sudah ada yaitu berupa laporan keuangan dengan mencari informasi melalui website

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Website ini menyediakan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit pada tahun 2017-2020.

### 3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi (Pratiwi, 2017). Salah satu alternatif untuk mengukur nilai perusahaan yaitu dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q atau Rasio Q ini dikembangkan oleh James Tobin (1967). Jika rasio Q di atas satu, ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru. Jika rasio Q di bawah satu, investasi dalam aktiva tidaklah menarik (Herawaty, 2008) dalam (Susanto & Ardini, 2016) untuk mengukur rasio Tobin's Q dengan menggunakan rumus :

$$Q = \frac{MVE + D}{TA}$$

Q = Nilai Perusahaan

MVE = Nilai pasar ekuitas (equity market value) yang merupakan perkalian harga saham penutupan (closing price) akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun

D = Nilai buku total hutang

TA = Total Aset

### 3.5.2 Variabel Independen

#### 3.5.2.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sebagai pemegang saham perusahaan (Alfinur, 2016). Adanya kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dapat meminimalisir perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Kepemilikan manajerial diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dengan jumlah saham yang beredar. Pengukuran ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Widianingsih, 2018) dengan rumus sebagai berikut :

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

#### 3.5.2.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki perusahaan oleh lembaga keuangan non bank atau institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya dimana lembaga tersebut mengelola dana atas orang lain. Kepemilikan Institusional diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar. Pengukuran ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Purbopangestu & Subowo, 2014) dengan rumus sebagai berikut:

$$K. INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

### 3.5.2.3 Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan semua komisaris yang tidak memiliki kepentingan bisnis yang substansial dalam perusahaan. Komisaris independen yang memiliki sekurang-kurangnya 30%) dari jumlah seluruh anggota komisaris, berarti telah memenuhi pedoman GCG guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat (Wardoyo & Veronica, 2013). Komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan total dewan komisaris. Pengukuran ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Negara, 2019) dengan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota Komisaris}} \times 100\%$$

### 3.5.2.4 Komite Audit

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertugas mengawasi dan mengelola pelaporan termasuk sistem penendalian internal dan penerapan prinsip akuntansi yang diterima umum, serta mengawasi proses secara keseluruhan (Syafitri et al., 2018). Komite audit diukur dengan melihat jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan. Pengukuran ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Wardoyo & Veronica, 2013) dengan rumus sebagai berikut:

$$KA = \sum \text{Jumlah anggota Komite Audit}$$

### 3.5.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *corporate social responsibility*. Penerapan CSR suatu bentuk tanggung jawab perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, image perusahaan menjadi meningkat (Retno & Prihatinah, 2012). Pengungkapan CSR diukur dengan melakukan checklist pada laporan CSR perusahaan yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan. Kategori yang menjadi acuan yaitu kategori yang digunakan oleh Hakston & Milne (1996) dalam (Purnamawati et al., 2017) yaitu: lingkungan, energi, keselamatan dan kesehatan karyawan, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan dengan masyarakat dan umum. . Item yang dilaporkan dalam laporan tahunan akan diberi skor 1 jika item tersebut diungkapkan, dan akan diberi skor 0 untuk item yang tidak diungkapkan. Pengukuran ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Tambunan et al., 2017) dengan rumus sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

$CSRI_j$  = *Corporate Sosial Responsibility Index* perusahaan j

$\sum X_{ij}$  = 1: jika item i diungkapkan; 0: jika item i tidak diungkapkan

$N =$  Jumlah item pengungkapan CSR untuk perusahaan  $j$ ,  $n_j \leq 91$

### **3.6 Teknik Analisis Data**

#### **3.6.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan suatu objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul menjadi informasi yang mudah dipahami serta memberikan gambaran mengenai variabel penelitian. Gambaran tersebut menjelaskan tentang hasil pengamatan dan deskripsi variabel-variabel penelitian untuk mengetahui distribusi frekuensi absolut yang menunjukkan minimal, maksimal, rata-rata (mean), dan penyimpangan baku (standar deviasi) dari masing-masing variabel penelitian (Ghozali, 2018:19).

#### **3.6.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik diperlukan untuk menghindari kemungkinan terjadi suatu penyimpangan dalam pengujian hipotesis, maka diperlukan adanya uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

##### **3.6.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Data yang baik adalah memiliki distribusi residual yang normal atau mendekati normal. Uji ini dapat dilihat dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov Test. Jika probabilitas  $>0,05$  maka data berdistribusi normal. Jika probabilitas data  $<0,05$  maka dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi normal (Arianti & Putra, 2018).

### **3.6.2.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas digunakan oleh peneliti untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Apabila terjadi korelasi yang tinggi antara sesama variabel independen, maka salah satu dari variabel tersebut harus dieliminasi. Ada atau tidaknya multikolinearitas suatu model regresi yaitu dapat dilakukan dengan memperhatikan angka variance inflation factor (VIF) dan tolerance. Model regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF tidak melebihi angka 10. Sedangkan untuk nilai tolerance dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai tolerance lebih dari 0,10 (Ghozali, 2018:107).

### **3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil heteroskedastisitas pada suatu model regresi dapat dilihat pada pola gambar *scatterplot*. Ketika mendapatkan hasil titik-titik data yang ada menyebar dan tidak membentuk pola, menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0, tidak mengumpul pada bagian atas dan bagian bawah saja maka bisa dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam data model regresi tersebut (Ghozali, 2018:137).

### **3.6.2.4 Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). (Ghozali, 2018:111-112). Model regresi dapat dikatakan bagus jika model regresi bisa terbebas dari uji autokorelasi. Untuk bisa membuktikan ada tidaknya autokorelasi diantara periode tersebut di dalam suatu model



regresi, maka dapat dilakukan dengan pengujian *Durbin-Watson* (uji DW) dengan membandingkan antara hasil DW hitung dengan hasil dalam tabel DW. Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya gejala autokorelasi dalam model regresi sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Keputusan Uji Autokorelasi**

Hipotesis	Jika	Keputusan
Tidak ada autokorelasi positif	$0 < d < d_L$	Ditolak
Tidak ada autokorelasi positif	$d_L \leq d \leq d_U$	Tanpa Keputusan
Tidak ada autokorelasi negatif	$4 - d_U < d < 4 - d_L$	Ditolak
Tidak ada autokorelasi negative	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$	Tanpa Keputusan
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	$d_U < d < 4 - d_U$	Tidak ditolak

### 3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS untuk menganalisis variabel yang diteliti. Selain itu, model yang digunakan untuk menganalisis variabel tersebut adalah Regresi Linier Berganda. Analisis regresi pada dasarnya merupakan studi tentang ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen yang bertujuan untuk memprediksi nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel yang diketahui (Ghozali, 2018:95). Model penelitian atau persamaan regresinya dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 K.INST + \beta_3 KI + \beta_4 KA + \beta_5 CSR + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Nilai Perusahaan

A = Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_4$  = Koefisien Regresi

KM = Kepemilikan Manajerial

K.INST = Kepemilikan Institusional

KI = Komisaris Independen

KA = Komite Audit

CSR = *Corporate Social Responsibility*

$\varepsilon$  = *Error*

#### 3.6.4 Uji Persamaan Regresi

Dalam menguji persamaan regresi dengan variabel moderating adalah dengan uji interaksi atau Moderated Regression Analysis (MRA). Uji interaksi atau Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda dimana persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Teknik analisis data ini dipilih untuk digunakan karena untuk meneliti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan variabel moderasi, yang mana variabel moderasi untuk mengetahui apakah variabel moderasi tersebut bisa memperkuat atau memperlemah variabel dependen dan independen. Berikut bentuk persamaan regresi untuk variabel moderasi adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 K.INST + \beta_3 KI + \beta_4 KA + \beta_5 CSR + \beta_6 KM*CSR + \beta_7 K.INST*CSR + \beta_8 KI*CSR + \beta_9 KA*CSR + \varepsilon$$

Y = Nilai Perusahaan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$ -  $\beta_3$  = Koefisien Regresi

KM = Kepemilikan Manajerial

K.INST = Kepemilikan Institusional

KI = Komisaris Independen

KA = Komite Audit

CSR = *Corporate Sosial Responsibility*

$\varepsilon$  = *Error*

### **3.6.5 Uji Hipotesis**

#### **3.6.5.1 Uji Parsial (Uji T)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas atau *independent variable* secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependennya (Ghozali, 2018:99). Berikut tahapan-tahapan dalam melakukan uji t, diantaranya :

- a. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok.

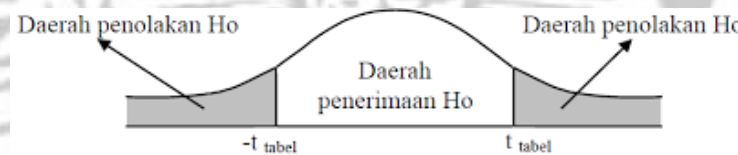
$H_0$  = Variabel dependen secara parsial (individu) tidak dipengaruhi oleh variabel independen.

$H_1$  = Variabel dependen secara parsial (individu) dipengaruhi oleh variabel independen.

- b. Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 5% (0.05).

- c. Membandingkan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) dengan tingkat signifikan t yang diketahui secara langsung dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria:

- a) Nilai signifikan  $t < 0.05$  = penolakan  $H_0$  dan penerimaan  $H_1$ . Artinya secara parsial dan signifikan variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen.
  - b) Nilai signifikan  $t > 0.05$  = penerimaan  $H_0$  dan penolakan  $H_1$ . Artinya secara parsial dan signifikan variabel dependen tidak terpengaruh oleh variabel independen.
- d. Membandingkan  $t$  hitung dengan  $t$  tabel dengan kriteria sebagai berikut :
- a) Jika  $t$  hitung  $> t$  tabel, penolakan  $H_0$  dan penerimaan  $H_1$ . Artinya secara parsial dan signifikan variabel dependen terpengaruh oleh variabel independen.
  - b) Jika  $t$  hitung  $< t$  tabel, penerimaan  $H_0$  dan penolakan  $H_1$ . Artinya secara parsial dan signifikan variabel dependen tidak terpengaruh oleh variabel independen.



**Gambar 3.1 Uji T**

### 3.6.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F berfungsi untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara simultan (bersama-sama) yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen.

Berikut tahapan-tahapan dalam melakukan uji f, diantaranya :

- a. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok
  - $H_0$  = Variabel dependen secara simultan (bersama-sama) dan signifikan tidak terpengaruh dengan adanya variabel independen.

$H_1$  = Variabel dependen secara simultan (bersama-sama) dan signifikan terpengaruh dengan adanya variabel independen.

- b. Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 5% (0.05)
- c. Membandingkan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) dengan tingkat signifikan F yang diketahui secara langsung dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria:
  - a) Nilai signifikan  $F < 0.05$  = penolakan  $H_0$  dan penerimaan  $H_1$ . Artinya Variabel dependen secara simultan (bersama-sama) dan signifikan terpengaruh dengan adanya variabel independen.
  - b) Nilai signifikan  $F > 0.05$  = penerimaan  $H_0$  dan penolakan  $H_1$ . Artinya Variabel dependen secara simultan (bersama-sama) dan signifikan tidak terpengaruh dengan adanya variabel independen.
- d. Membandingkan F hitung dengan F tabel dengan kriteria sebagai berikut :
  - a) Jika F hitung  $> F$  tabel, penolakan  $H_0$  dan penerimaan  $H_1$ . Artinya Variabel dependen secara simultan (bersama-sama) dan signifikan terpengaruh dengan adanya variabel independen.
  - b) Jika F hitung  $< F$  tabel, penerimaan  $H_0$  dan penolakan  $H_1$ . Artinya Variabel dependen secara simultan (bersama-sama) dan signifikan tidak terpengaruh dengan adanya variabel independen.



**Gambar 3.2 Uji F**

### 3.6.5.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen dengan nilai koefisien determinasi antara nol sampai dengan satu merupakan fungsi dari uji koefisien determinasi. Kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas ditunjukkan oleh nilai  $R^2$  yang kecil. Dimana jika nilai  $R^2$  mendekati nilai satu dapat diartikan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen. Dalam hal data silang (*cross section*) memiliki nilai koefisien determinasi relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan dalam data runtun waktu (*time series*) memiliki nilai koefisien determinasi yang tinggi. Dalam nilai adjusted  $R^2$  dapat menghasilkan nilai yang negatif, walaupun sebenarnya yang dikehendaki adalah hasil yang bernilai positif. Sehingga jika nilai adjusted  $R^2$  negatif maka dapat dianggap bernilai nol.